

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Violence atau dalam bahasa Inggris berarti kekerasan dan dalam bahasa latin kekerasan berasal dari kata *vī* atau *vīs* yang berarti kekuasaan atau kekuasaan. Secara harfiah, kata kekerasan dapat diartikan sebagai ungkapan dominasi yang dilakukan secara verbal atau fisik dan yang mengarah pada tindakan atau serangan agresif terhadap seseorang, baik fisik maupun psikis, yang menyebabkan luka atau sakit fisik, psikis, dan psikis, serta oleh orang lain. kelompok atau kelompok yang digunakan oleh orang-orang.

Ada 3 bentuk kekerasan yang paling umum terjadi di masyarakat yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik umumnya akan meninggalkan bekas yang jelas pada tubuh korban kekerasan, seperti lebam pukulan, tendangan, lemparan suatu barang, sundutan rokok, dan masih banyak lagi. Kekerasan psikologis adalah kekerasan secara emosional misalnya ancaman, kata-kata kasar, bentakan, cacian, rasa cemburu yang berlebihan, dan lain sebagainya. Kekerasan seksual adalah sebuah tindakan, baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang kepada korban dengan tujuan untuk menguasai atau memanipulasi yang kemudian melibatkan korban kedalam aktifitas seksual yang tidak dikehendaki.¹ Kekerasan seksual dapat berbentuk seperti *cat calling*, ucapan-ucapan tidak senonoh yang menjurus ke seks, menyentuh bagian-bagian tubuh dengan maksud seksual tanpa persetujuan korban sehingga adanya unsur paksaan.² Kekerasan seksual bukan lagi merupakan hal asing di kehidupan masyarakat. Wanita hingga pria, tua atau

¹ Pulih, "Mengenal Kekerasan Seksual," *Yayasan Pulih Jakarta* (Jakarta, 2017), last modified 2017, <http://yayasanpulih.org/2017/06/mengenal-kekerasan-seksual/>. Diakses pada tanggal 27/06/2021 pukul 12.28

² Guamarawati, "Suatu Kajian Fenomenologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5, no. 1 (2009).

muda, berpakaian tertutup atau terbuka, semua kemungkinan terjadinya kekerasan seksual itu dapat terjadi pada siapapun.

Kekerasan Seksual (*Sexual Harassment*) adalah sebuah tindakan kriminal atau kejahatan dan tindakan ini bukanlah peristiwa *herediter* (bawaan dari lahir, gen, warisan). Tindakan kriminal ini dapat dilakukan oleh siapa pun, baik pria maupun wanita bahkan pada usia dewasa, lanjut usia dan juga dapat berlangsung pada usia anak-anak. Sebuah tindakan kriminal atau kejahatan ini dapat dilakukan ketika sadar, setengah sadar dan tidak sadar. Kriminalitas yang dilakukan secara sadar yaitu adalah sebuah tindakan yang merugikan oranglain yang dilakukan dengan cara dipikirkan, direncanakan dan diarahkan lebih dahulu pada suatu maksud tertentu dan dilakukan dibawah kesadaran. Sedangkan kriminalitas secara setengah sadar biasanya terjadi dikarenakan sebuah dorongan, paksaan, obsesi yang sangat kuat. Dan tindak kejahatan yang dilakukan secara tidak sadar merupakan hasil dari adanya sebuah dorongan keterpaksaan yang biasanya dilakukan karena adanya upaya untuk mempertahankan diri dari ancaman. Namun sesungguhnya kekerasan seksual bukan hanya sekedar bentuk dari pelanggaran hukum terhadap hak orang lain yang tergolong tindakan kriminal, melebihi dari itu kekerasan seksual adalah sebuah tindakan asusila yang umumnya dilatar belakangi oleh nilai-nilai sosial budaya atau *stereotype* yang ada di masyarakat yang disebabkan oleh paham gender.

Sesuai data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) sepanjang tahun 2020 komnas perempuan telah menerima pengaduan sebanyak 2.389 kasus, jumlah pengaduan di tahun ini jauh meningkat sebanyak 970 kasus dibanding dengan pengaduan di tahun 2019. Dan setengah dari kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2020 adalah kekerasan berbasis gender.³ Sebagaimana hasil dari pengamatan Komnas Perempuan selama 15 tahun pada kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi dari tahun 1998 - 2013, menyimpulkan bahwa adanya 15 bentuk dari kekerasan seksual yang sangat bervariasi mulai dari perkosaan, eksploitasi seks, prostitusi paksa dan lainnya.

³ Lia Harahap, *Komnas Perempuan : Kekerasan Seksual Pada 2019 Sampai 4.989 Kasus, 2020*, m.merdeka.com. (Diakses pada tgl 25 November 2020 pukul 23.56 WIB)

Stigma, stereotipe, pemikiran atau anggapan bahwa laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan yang kemudian menganggap bahwa perempuan lebih lemah ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual, anggapan ini disebut juga dengan *Gender Related Violence*. Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan terhadap gender yang dapat disebabkan oleh respon terhadap gender tersebut. Kekerasan ini umumnya terjadi pada laki-laki dan perempuan yang menjadi korban kekerasan ini. Terjadinya kekerasan berbasis gender erat kaitannya dengan budaya patriarki yang mengakar di masyarakat, sehingga terjadi distribusi kekuasaan yang condong kepada laki-laki, sehingga cenderung menunjukkan kekuasaan, otoritas dan kekuasaan. Inilah sumber utama ketidaksetaraan gender dalam bentuk dominasi, subordinasi, diskriminasi, marginalisasi dan juga stereotip.

Kekerasan-kekerasan yang terjadi pastinya akan meninggalkan dampak negative terhadap korbannya, mulai dari ketakutan, mimpi buruk, fobia, sering timbul rasa curiga, menyalahkan diri sendiri, depresi dan juga cemas. Tak jarang para korban kekerasan seksual ini kemudian dipandang sebagai aib di masyarakat, korban juga seringkali disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual yang menimpanya sehingga banyak korban yang bungkam akan kejadian yang dialaminya. Umumnya korban kekerasan seksual akan mengalami *Post Trauma Stress Disorder* (PTSD), yaitu sebuah sindrom kecemasan yang berlebih. Hal ini dikarenakan munculnya kembali ingatan akan pengalaman buruk yang luar biasa, mencekam, mengerikan bahkan yang mengancam nyawa seperti, peristiwa kecelakaan hebat, bencana alam, perang, dan juga seksual harassment (Kekerasan seksual) yang mengakibatkan trauma serius.⁴

Penyintas kekerasan seksual tentunya sangat membutuhkan dorongan-dorongan positive secara external untuk mulai bangkit lagi dari keterpurukan yang disebabkan oleh kekerasan seksual, misalnya pergi ke psikiater atau lembaga yang dapat memproses kasus nya, mengharapkan lingkungan yang dapat menerimanya kembali dan membuatnya merasa aman, juga menenangkan diri dengan cara-cara

⁴ Anwar Fuadi, "Dinamika Psikologi : Kekerasan Seksual : Sebuah Studi Fenomenologi, Psikoislamika," *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2011).

spiritual. Kegiatan keagamaan pun bisa menjadi faktor keluar dari keterpurukan setelah kejadian kekerasan seksual yang dialami penyintas karena agama adalah sebuah isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat.⁵

Pengalaman adalah segala sesuatu yang telah dialami, dirasakan dan dijalani oleh seseorang. Dan pengalaman keagamaan adalah sebuah tindakan atau perilaku manusia dalam hubungan beragamanya dengan Tuhan. Pengalaman keagamaan ini hanya dapat dirasakan atau terjadi pada orang-orang yang beragama, karena pengalaman keagamaan sama halnya dengan aspek bathiniah atau hubungan bathin antara manusia dan tuhannya, hubungan ini tercipta dari bentuk perasaan atau ketaatan dengan doktrin dan juga melaksanakan segala bentuk ritual yang diajarkan didalam ajaran-ajaran agama yang diperintah-Nya.

Pengalaman keagamaan hanya dapat dirasakan atau terjadi pada orang-orang yang beragama, karena pengalaman keagamaan sama halnya dengan aspek bathiniah atau hubungan bathin antara manusia dan tuhannya, hubungan ini tercipta dari bentuk perasaan atau ketaatan dengan doktrin dan juga melaksanakan segala bentuk ritual yang diajarkan didalam ajaran-ajaran agama yang diperintah-Nya. Secara psikologis, segala bentuk perilaku beragama adalah sebuah ilusi buatan manusia itu sendiri, manusia menciptakan Tuhan didalam pikirannya dengan tujuan untuk terhindar dari bahaya, bencana atau cobaan yang dialami untuk mendapatkan rasa aman.⁶

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan 2 Teori pendukung yaitu Teori Religious Experience dari William James dan juga Teori Lima Tahapan Berduka dari Kubler Ross, kedua teori ini dirasa sangat sinkron dengan kasus yang peneliti ambil. Menurut William James pengalaman keagamaan adalah sebuah pengalaman manusia bertemu dengan realitas adikodrati, yaitu Tuhan. Atau dapat pula disimpulkan dengan pengalaman keagamaan ketika seseorang

⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, ed. Maman Abd Djaelani, Kedua. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

⁶ Djameludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). Hal. 43

mengalami kejadian supranatural yang berhubungan langsung dengan Tuhan.⁷ William James adalah seorang tokoh bidang psikologi yang juga mengambil bagian dalam pemaknaan pengalaman keagamaan, William James juga menulis buku yang membahas pengalaman keagamaan berjudul *The Varieties of Religious Experience*. Menurutnya pengalaman keagamaan merupakan sebuah fenomena sakral yang sangat penting, sehingga fenomena itu tidak akan mungkin dapat diabaikan begitu saja. Pengalaman keagamaan bersifat subjektif dan juga unik, James beranggapan bahwa pengalaman keagamaan itu terpusat pada kesadaran mistis seseorang.⁸

Dalam Teori Lima Tahapan Berduka ini Kubler Ross mengategorikan bagaimana tahapan-tahapan yang seringkali di alami seseorang yang sedang berduka atau trauma dalam proses pemulihannya. Berduka merupakan sebuah respond manusiawi untuk mempertahankan diri sesudah mengalami peristiwa kehilangan, namun berduka bukan hanya sebuah tanggapan seseorang secara kognitif (pikiran dan logika) dan emotif (perasaan) terhadap kehilangan sesuatu, namun juga merupakan sebuah tanggapan holistik terhadap rasa kehilangan sesuatu yang dianggap penting, bernilai dan berharga. Teori Lima Tahapan Berduka ini sering dipakai dalam penelitian-penelitian dengan kasus-kasus traumatic seperti halnya kekerasan seksual, kekerasan seksual akan meninggalkan jejak memori yang penuh trauma di dalam diri sang korban sehingga korban akan terus berusaha untuk memulihkan dirinya dan bangkit dari rasa trauma tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting dalam penelitian, dan untuk lebih fokus pada apa yang telah diteliti, peneliti memecahnya dalam penelitian ini menjadi dua pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman keagamaan para penyintas kekerasan seksual di Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung?

⁷ Paloutzian Raymond F, *Invitation to the Psychology of Religion* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1996). Hal. 108

⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 1st ed. (New York: The New American Library of World Literature, 1958). Hal. 9

- 2) Apakah para penyintas kekerasan seksual di Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung melewati 5 tahapan proses pemulihan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah sehingga dapat menjadi ukuran kesempurnaan suatu penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pemahaman keagamaan para penyintas kekerasan seksual di Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung.
- 2) Untuk mengetahui proses pemulihan penyintas kekerasan seksual di Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung dalam melewati 5 tahapan proses pemulihan .

D. Manfaat Penelitian

Seperti tujuan penelitian yang di atas, manfaat penelitian ini terdiri dari :

- 1) Akademik
 - a. Untuk memberikan tambahan wawasan pengetahuan.
 - b. Untuk memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya di masa yang datang.
 - c. Untuk menambahkan pengetahuan dan keilmuan untuk mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa jurusan Studia Agama-Agama.
- 2) Praktis
 - a. Bisa menjadi referensi dan bahan penelitian mengenai perilaku keagamaan penyintas kekerasan seksual bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan dan referensi ini berkaitan dengan apa yang diteliti dalam penelitian kali ini dan juga ada beberapa yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Skripsi karya Innes Yolanda yang berjudul “Pemulihan Psikologis pada Korban Kekerasan Seksual” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Menjelaskan proses pemulihan psikologis pada korban kekerasan seksual

dan juga menjelaskan akan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemulihan psikologis korban, juga makna dari pemulihan itu sendiri menurut korban kekerasan seksual.⁹

Jurnal karya Phebe Illenia S dan Woelan Handadari yang berjudul “Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual” Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Vol.13 - No.2, Agustus 2011. Didalamnya dijelaskan bagaimana proses penyembuhan diri dari 2 orang perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual, dengan menggunakan metode 5 tahapan pemulihan diri dari E. Kubler Ross.¹⁰

Jurnal karya Oyoh Bariah dan Rina Marlina yang berjudul “Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak” Jurnal Studi Insania, Universitas Singaperbangsa Karawang, 2019. Jurnal ini menganalisa tindak kekerasan dan juga dampak pada anak di kabupaten karawang ditinjau dari sudut pandang psikologi dan juga agama islam. Bentuk tindakan kekerasan tersebut meliputi kekerasan emosional dan juga kekerasan seksual, tindakan-tindakan kekerasan terhadap anak tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi pola perilaku anak dikemudian hari.¹¹

Mungkin tinjauan pustaka diatas dan penelitian ini akan memiliki beberapa kemiripan. Namun saya selaku peneliti akan melakukan penelitian terhadap pengalamann seorang penyintas kekerasan seksual dalam beragama. Agama dianggap dapat menjadi penyebab yang dapat menghasilkan trauma beragama dan agama juga dapat bereran sebagai penyembuh dalam proses pemulihan penyintas. Point-point tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Agama tentu tidak bisa dijauhkan dari kehidupan manusia, manusia membutuhkan agama sebagai pedoman kehidupannya agar senantiasa selamat dan

⁹ Innes Yolanda, “Pemulihan Psikologis Pada Korban Kekerasan Seksual,” *Skripsi 4* (2017): 9–15.

¹⁰ Phebe Illenia and Woelan Handadari, “Pemulihan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual,” *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya* 13, no. 2 (2011).

¹¹ Oyoh Bariah and Lina Marlina, “Tinjauan Psikologi Dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak,” *Studia Insania* 7, no. 2 (2019).

teratur. Oleh karena itu agama sangatlah menarik untuk dijadikan objek untuk dikaji, baik dari segi ideologi, spiritual, ritual dan juga pengalaman keagamaan pemeluknya. Namun cara pandangan manusia terhadap agama pun dapat berubah, sehingga dapat diamati dari perilaku beragamanya.

Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dan interdependensi dengan sesama manusia lain dalam kehidupannya. Ada aturan didalam masyarakat untuk menjamin keberlangsungan hidup itu seperti, norma dan kaidah kehidupan dalam masyarakat. Namun agama juga berpengaruh dalam tingkah laku manusia, sehingga akan menghasilkan pengalaman masing-masing disetiap individunya. Di penelitian kali ini peneliti akan terfokus pada pengalaman keagamaan dan juga proses pemulihan penyintas kekerasan seksual, kekerasan seksual yang dialami oleh para penyintas umumnya akan meninggalkan trauma di dalam diri para penyintas. Trauma yang disebabkan kekerasan seksual ini tentunya harus dipulihkan agar penyintas dapat hidup normal seperti sediakala, proses pemulihan itu memiliki beberapa tahap seperti yang dikemukakan oleh Kubler Ross dalam Teori Lima Tahapan Berduka. Peneliti akan membahas tentang pengalaman keagamaan penyintas kekerasan seksual sesudah terjadinya kekerasan seksual, bagaimana perubahan yang terjadi dan juga proses pemulihannya, pengalaman ini akan dirujuk kepada perilaku sang penyintas yang terlihat atau diamati oleh Woman Crisis Center Pasundan Durebang selama proses pemulihannya. Dan semua proses pemulihan ini akan disesuaikan dengan pengalaman yang telah penyintas lewati dalam proses-prosesnya untuk terlepas dari trauma atau dampak kekerasan seksual.

Yang menjadi fokus utama dalam pembahasan kali ini adalah pengalaman keagamaan penyintas kekerasan seksual, khususnya perubahan-perubahan yang terjadi pada keagamaan penyintas. Pengalaman keagamaan sendiri merupakan suatu pengalaman dari aktivitas subjektif individu yang berorientasi pada perilaku serta pengalaman yang kemudian ditafsirkan kedalam ranah keagamaan. Setelah mengalami trauma kekerasan seksual penyintas umumnya akan mengalami penurunan kualitas keagamaan, untuk mengembalikan kualitas keagamaan tersebut penyintas perlu melalui proses pemulihan. Semua ini akan di bahas

dengan merujuk kepada Teori Lima Tahapan Berduka dari Elisabeth Kubler Ross, karena teori ini dirasa sangat relevan dengan kasus yang diambil oleh peneliti.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Pada suatu penelitian pasti memiliki langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Yang berarti setiap penelitian memiliki sebuah informasi dan data-data yang harus dikumpulkan dengan cara dan teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data, jenis penelitian, dan hasil yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian seperti berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul **“Pengalaman Keagamaan Penyintas Kekerasan Seksual (Studi Deskriptif di Lembaga Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung)”** ini maka, jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif akan meneliti dan memahami objek penelitian sesuai dengan landasan metodologi yang menyelidiki suatu permasalahan manusia dan juga fenomena sosial.¹² Dengan menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu dilakukan secara langsung di lapangan di Women’s Crisis Center atau di tempat subjek penelitian. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan topik penelitian. Penelitian ini dideskripsikan secara jelas dan luas baik secara lisan maupun kata-kata melalui observasi dan wawancara mendalam, dokumentasi dan juga berbagai referensi dari berbagai sumber yang sesuai berupa data atau narasi objek, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis.

Pokok dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami apa yang dialami dan dirasakan oleh objek yang diteliti, memahami sudut pandang dan pola pemikiran objek, dan juga bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang dari objek tersebut.

¹² Lexy J Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami, menganalisis dan melihat pengalaman keagamaan penyintas kekerasan seksual.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti di Lembaga Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual yang sebagian besar adalah perempuan, dilakukan di Women Crisis Center Pasundan Durebang, Jl. Raden Dewi Sartika, Bandung. Lokasi ini dipilih karena WCC Pasundan Durebang merupakan salah satu lembaga yang peduli terhadap para penyintas kekerasan seksual dan memenuhi segala kebutuhan mereka khususnya di wilayah Bandung. Lembaga ini juga bekerja langsung dengan Institut Durebang di Korea Selatan untuk menangani masalah kekerasan seksual, khususnya terhadap perempuan.

H. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan untuk mencapai hasil yang optimal. Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama untuk memperoleh data, dengan mendatangi langsung informan ke lokasi penelitian demi memperoleh informasi atau data yang berkaitan dan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data awal penelitian ini adalah seorang konselor yang bekerja di Woman Crisis Center sebagai seseorang yang memiliki kontak langsung dengan penyintas kekerasan seksual. Menemukan data dari sumber primer dan kemudian memberikan data yang benar memainkan peran yang sangat penting baik dalam sebuah insiden maupun dalam penelitian. Dalam penelitian kali ini saya meneliti 6 kasus

kekerasan seksual yang terjadi pada para penyintas di Woman Crisis Center Pasundan Durebang dengan umur yang berbeda, 2 subjek adalah penyintas kekerasan seksual yang menerima kekerasan seksual pada umur anak-anak dengan rentang umur 5-12th, lalu 2 subjek adalah penyintas kekerasan seksual yang menerima kekerasan seksual pada umur remaja dengan rentang umur 12-20th, dan 2 subjek terakhir adalah penyintas kekerasan seksual yang menerima kekerasan seksual pada umur dewasa dengan rentang umur 20-30th. Semua penyintas yang akan saya teliti tersebut sudah menyelesaikan kasusnya dengan para konselor di Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari data kepustakaan untuk diteliti dengan tujuan menambah, mendukung dan mendukung data primer sebagai sumber data utama. Sumber data ini adalah data dari majalah, buku, dokumentasi, dll.

Selain jenis sumber data penelitian yang telah dijelaskan di atas. Penulis juga membutuhkan sumber data lain yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu sumber data dari subyek penelitian.

I. Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai metode dan teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh objektif dan valid. Ada juga beberapa teknik pengumpulan yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode untuk memperoleh informasi atau data melalui cara menanyakan sebuah pertanyaan secara langsung kepada informan atau responden. Caranya yaitu dengan melakukan percakapan secara tatap muka langsung dengan informan atau responden atau juga dapat lewat media lainnya.

Teknik wawancara ini memiliki fungsi deskriptif dan eksploratif, sehingga peneliti dapat menggunakan prosedur tanya jawab untuk

memperoleh informasi dan deskripsi fakta yang berkaitan dengan objek penyelidikan. Melalui wawancara ini, peneliti juga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel mana yang cocok untuk bahan penelitian dan seberapa penting suatu tindakan terhadap objek penelitian guna menyelidiki dan menelitinya secara rinci.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan objek atau informan. Namun peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian yang akan ditanyakan, peneliti akan menanyakan setiap pertanyaan yang sudah dibuat secara mendalam dan terperinci, namun peneliti tidak akan menanyakan secara berturut dalam urutan yang sama. Pertanyaan yang akan ditanyakan kepada objek atau informan akan disesuaikan dengan keadaannya, sehingga sesi tanya jawab dan pembahasan topik penelitian ini akan mengalir dan terasa seperti percakapan sehari-hari. Dan informan pun akan dengan sangat leluasa dan santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dengan demikian peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pokok pembahasan dalam penelitian ini karena sesuai dengan informasi-informasi yang didapatkan dari objek atau informan menurut pendapat, pendirian dan pemikirannya sendiri. Teknik wawancara tidak terstruktur ini pun akan memberikan kesan santai yang tidak kaku pada saat proses wawancara berlangsung. Terdapat 2 informan yang di wawancarai dalam penelitian ini, yaitu Pdt. Obertina Modesta Johanis, M.Th selaku Managder Keuangan sekaligus konselor dan Saudari Lydia Arderiana M, S.Psi selaku konselor di Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung.

2. Observasi

Metode observasi adalah serangkaian pengamatan terhadap gejala yang menjadi subjek penelitian struktural sesuai dengan tujuan penelitian

ini, seperti penggunaan dan penerapan panca indera seperti mata, telinga dan mulut.¹³

Peneliti menggunakan metode observasi secara tidak langsung, hal ini dikarenakan peneliti terhambat oleh kondisi pandemi Covid-19 dan PPKM yang sedang diterapkan di Kota Bandung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh objek itu sendiri atau oleh orang lain pada subjek.

Dokumen yang dimaksud adalah data berupa catatan, buku, gambar, majalah dan informasi lain tentang apa yang sedang dibahas dalam penelitian. Namun buku juga digunakan, yang kesemuanya berhubungan dengan pengalaman keagamaan dan juga terkait dengan kekerasan seksual.

J. Analisis Data

Dalam menyusun proposal ini penulis menggunakan beberapa metode dalam penelitian yang diantaranya adalah kualitatif. Dalam mengolah data peneliti menggunakan non statistik atau data kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu memaparkan situasi di lapangan tentang pengalaman keagamaan penyintas kekerasan seksual di lembaga Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung yang tercermin pada perilaku keagamaan penyintas sesudah mengalami kekerasan seksual. Dengan menggunakan analisa kualitatif yang bersifat deskriptif tersebut, penulis berusaha untuk memahami dan menguraikan data yang terkumpul lalu memaparkan secara jelas pada penelitian ini.

K. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan sistem penulisan disertasi yang ada, yang mengacu pada pedoman teknis penulisan disertasi Fakultas Universitas Islam Negeri Ushuluddin

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfa Betha, 2011). Hal.27

Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 dalam manual penulisan disertasi, dibagi menjadi empat bab, dengan persiapan sebagai berikut:

Bab I, yang berisi tentang latar belakang, menggambarkan apa yang sedang digali oleh penulis atau sebagai acuan paling mendasar di balik masalah yang sedang dibahas. Rumusan masalah terdiri dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan yang diwawancarai. Tujuan penelitian, lokasi penelitian, manfaat penelitian, penelitian kepustakaan, struktur pemikiran, metode penelitian dan sistematika pemeriksaan tulisan.

Bab II, berdasarkan teori. Dalam justifikasi ini, penulis menjelaskan para pendiri dan juga posisi teori dengan justifikasi logis. Tujuan dari bagian ini adalah untuk memperkenalkan teori “mengapa dan bagaimana” yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi hasil dan pembahasan. Yang terpenting adalah temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk sebagai rumusan masalah penelitian, dan akan dibahas pengalaman keagamaan penyintas kekerasan seksual di Women's Crisis Center Pasundan Durebang.

Bab IV terakhir berisi kesimpulan dan saran yang menggambarkan interpretasi dan pentingnya penelitian untuk analisis hasil penelitian, serta menyampaikan hal-hal penting yang mungkin berguna dari hasil penelitian yang dilakukan.